



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme memandang ilmu sosial sebagai unit analisis terhadap makna sosial melalui pengamatan secara rinci dan langsung kepada informan. Skate (1995, p. 102) menjelaskan, paradigma penelitian konstruktivisme adalah paradigma mengenai deskripsi narasi yang mendalam mengenai suatu masalah atau isu yang berkaitan dengan penelitian. Selain itu, paradigma konstruktivisme juga menafsirkan bagaimana pelaku sosial menciptakan dan mengola dunia sosial individu tersebut (Cresswell, 2013, p. 32).

Dalam penelitian mengenai “*Pemaknaan Profesi Jurnalis Perempuan di Media Kontan: Studi Fenomenologi Tentang Jurnalis Perempuan di Media Kontan*”, paradigma yang digunakan oleh peneliti adalah konstruktivisme karena peneliti ingin mengamati serta memahami secara langsung pelaku sosial, yaitu jurnalis perempuan di media Kontan, menerapkan dalam menciptakan serta mengola keseharian dan dunia sosialnya agar dapat diterima oleh masyarakat. Dengan paradigma konstruktivisme ini, peneliti dapat mengetahui bagaimana motif dan makna mereka menjadi jurnalis di Media Kontan melalui interaksi dengan para

informan. Creswell (2013, p. 49) menjelaskan terdapat empat landasan falsafah dalam paradigma konstruktivisme, yaitu :

- a) Ontologis dalam paradigma konstruktivisme beranggapan bahwa sebuah realitas sosial merupakan hasil dari konstruksi sosial yang terbentuk. Kebeneran sebuah realitas dianggap sebagai hal yang relative dan subjektif dan berlaku konteks yang di nilai relevan oleh pelaku sosial.
- b) Epistemologis dalam paradigma konstruktivisme memandang bahwa memahami tentang realitas sosial atau hasil penelitian merupakan hasil dari interaksi yang terjalin antara peneliti dan pelaku sosial objek yang diteliti.
- c) Aksiologis memandang etika, nilai, dan moral sebagai hal yang harus disertakan dalam penelitian. Dalam paradigma konstruktivisme, peneliti berperan sebagai fasilitator yang menjembatani keragaman subjektivitas pelaku sosial. Penelitian dinilai bertujuan untuk melakukan rekonstruksi realitas sosial secara dialektis antara peneliti dan partisipan sebagai objek penelitian.
- d) Metodologis mempelajari mengenai teknik dalam menemukan pengetahuan. Dalam paradigma konstruktivisme, menekankan pada sifat empati serta interaksi dialektis antara peneliti dengan partisipan

untuk melakukan rekonstruksi realitas yang diteliti melalui metode kualitatif, seperti observasi partisipan.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis dan pendekatan penelitian kualitatif dan bersifat deskriptif. Jenis penelitian kualitatif adalah studi yang meneliti kualitas hubungan, aktivitas, situasi, atau berbagai material. Creswell (2013, p. 58) memaparkan, jenis penelitian kualitatif tidak menjelaskan pengaruh antara satu hal dan lainnya, tidak melakukan generalisasi terhadap penelitian atau masalah yang diuji, serta cenderung menghasilkan data berupa gambar atau teks sebagai hasil penelitian yang didapatkan melalui *interview*, observasi, studi dokumen, dan lain sebagainya. Hal ini berarti, kualitatif berusaha memahami, menafsirkan, fenomena arti makna yang dibawa oleh seseorang. Penelitian kualitatif dimulai dengan asumsi, pandangan, penggunaan teori yang paling memungkinkan, dan studi penelitian yang ada pada individu atau kelompok tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti telah memiliki definisi yang jelas mengenai subjek penelitian yang akan peneliti lakukan.

3.3 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode fenomenologi deskriptif berdasarkan pandangan Husserl. Fenomenologi yang dikemukakan oleh Husserl dikenal dengan nama fenomenologi transendental. Menurut Husserl (dalam Kuswarno, 2009, p. 40) menjelaskan, fenomenologi merupakan sebuah strategi

penelitian yang bertugas untuk menjelaskan sesuatu yang ada di dalam pengalaman seseorang, mengetahui apa yang masuk sebelum kesadaran serta memahami makna dan esensinya yang terdapat dalam intuisi dan refleksi. Selain itu, Creswell memaparkan untuk memulai penelitian, peneliti fenomenologi harus melakukan *epoche* atau pengurangan, dengan meninggalkan terlebih dahulu asumsi pribadinya sehingga peneliti bisa benar-benar memperoleh *esensi* dari makna profesi jurnalis perempuan di Media Kontan. Penelitian dengan metode fenomenologi memiliki ciri-ciri sebagai berikut (Kuswarno, 2009, p.37).

- a. Berfokus pada hal yang tampak (fenomena atau gejala), kembali kepada apa adanya (esensi), keluar dari rutinitas dan dari apa yang diyakini sebagai kebenaran dan kebiasaan sehari-hari.
- b. Fenomena tertarik pada keutuhan, sehingga mengamati entitas haruslah dari berbagai sudut pandang sampai esensi yang sebenarnya muncul.
- c. Mencari pemaknaan dan hakikat pengalaman menggunakan intuisi dan refleksi dengan kesadaran penuh.
- d. Metode fenomenologi selalu melakukan penggambaran atau deskripsi ketimbang penjelasan atau analisis. Hal ini dikarenakan, penjelasan deskriptif mempertahankan fenomena yang ada sebagai sesuatu yang murni dan tidak merubah pemaknaannya.
- e. Fenomenologi selalu memiliki pertanyaan-pertanyaan mendalam berkaitan dengan makna dan fenomena yang diamati.

- f. Data-data yang diperoleh merupakan bukti utama yang menjadi penemuan atau pengetahuan ilmiah.
- g. Pertanyaan penelitian harus memiliki kata kunci demi mendapatkan pemaknaan utama.

3.4 Key Informan

Penelitian ini menggunakan teknik *puspositive sampling* untuk menentukan partisipan. Menurut (Sugiyono, 2013, p. 215), *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin orang tersebut sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti. Tentunya, Orang yang dijadikan sebagai *key informan* haruslah orang yang mempunyai pengalaman dan mengetahui informasi sebenar-benarnya yang mendukung penelitian. Dalam penelitian fenomenologi, ada beberapa kriteria yang dijadikan acuan dalam memilih partisipan, yaitu :

- a) Partisipan mampu menggambarkan kembali fenomena yang dialaminya, terutama dalam sifat alamiah dan maknanya.
- b) Bersedia untuk diwawancara dan direkam aktivitasnya selama wawancara atau penelitian berlangsung.
- c) Memberi persetujuan untuk mempublikasikan hasil penelitian (Kuswarno, 2009, p. 61).

Dalam penjelasan di atas, peneliti akan mengkaji empat orang subjek penelitian dengan kriteria sebagai berikut :

Tabel 3.1 Kriteria Informan dalam Penelitian

- a) Mempunyai pengalaman liputan luar daerah maupun dalam daerah.
- b) Karyawan aktif yang bekerja di Media Kontan dan memiliki pengalaman di luar lapangan.
- c) Bekerja di luar lapangan di bidang jurnalistik (*camera person*, dan reporter).
- d) Memiliki pekerjaan lain selama menjadi jurnalis.
- e) Memiliki latar belakang keluarga yang tidak berkaitan dengan profesi jurnalistik.

Dari penjelasan di atas, peneliti menggunakan kriteria-kriteria di atas untuk menjadi dasar dalam memilih *key* informan. Kemudian, *Key* informan harus merupakan orang-orang yang terlibat aktif dan mempunyai pengalaman berprofesi sebagai seorang jurnalis. Selain itu, pihak yang menjadi *key* informan dalam penelitian ini haruslah orang yang aktif dalam melakukan perannya sebagai seorang jurnalis.

Tabel 3.2 Matriks Informan Peneliti

No.	Nama Informan	Usia	Etnis	Pendidikan	Alasan Pemilihan Informan
1.	Venny Suryanto	23	Kalimantan	S1 – Universitas Multimedia Nusantara	-Informan berprofesi sebagai jurnalis di Media Kontan yang telah bekerja selama enam bulan sebagai jurnalis di lapangan dalam desk <i>stratup</i> . Selain bekerja menjadi jurnalis, tetapi pekerjaan tersebut dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.
2.	Jane Aprilyani	28	Kalimantan	S1 – Universitas Multimedia Nusantara	- Informan berprofesi sebagai jurnalis di Media Kontan yang telah bekerja selama lima tahun sebagai jurnalis di lapangan dalam desk investasi. Selain itu, Informan yang sudah berkeluarga ini sangat menyukai pekerjaan di luar lapangan dan berinteraksi dengan masyarakat.
3.	Danielisa Putriadita	25	Jawa	S1 – Universitas Multimedia Nusantara	-Informan menyukai profesi jurnalis berkat dari <i>background</i> keluarga yang pernah menjadi jurnalis.
4.	Ratih Wasesoaji	25	Jawa	S1- Universitas Semarang	-Informan berprofesi sebagai jurnalis di Media Kontan yang telah bekerja selama enam bulan dalam desk IKM. Selain itu, informan pernah menjadi jurnalis <i>entertainment</i> di media sebelumnya. Namun, informan merasa pekerjaan sebelumnya tidak memberikan dampak positif bagi dirinya.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Raco (2010, p. 108), metode fonomenologi menggunakan sebagai sumber seperti wawancara mendalam, cerita, *artifacts*, refleksi diri, dan gambaran realitas. Dari tiga cara untuk mengumpulkan data penelitian, peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam sebagai teknik yang diterapkan dan mengumpulkan data saat melakukan penelitian ini. Raco menjelaskan (2010, p. 108), saat data dikumpulkan bilamana arah dan tujuan penelitian sudah jelas dan juga sumber data, yaitu informan sudah diidentifikasi, dihubungi, serta sudah mendapatkan persetujuan atas keinginan mereka untuk memberikan informasi yang dibutuhkan.

Wawancara dalam penelitian fenomenologi biasanya dilakukan secara informal, interaksi antara informan dengan peneliti. Oleh karena itu, teknik wawancara dalam penelitian fenomenologi bukanlah wawancara yang kaku yang mengikuti semua respon dari informan. Sehingga hal yang terpenting dalam melakukan wawancara mencari data yang ingin dicari. Kemudian, peneliti akan menangkap arti yang diberikan informan pada pengalamannya.

3.6 Keabsahan Data

Peneliti menggunakan berbagai cara dalam mendapatkan keabsahan data dalam suatu penelitian, salah satunya melalui triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain (Moleong, 2010, p. 330). Sedangkan menurut Patton (dalam Moleong, 2010, p. 330), triangulasi

dengan sumber membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Dalam keabsahan data, peneliti memiliki lima poin untuk digunakan sebagai teknik keabsahan data dalam penelitian fenomenologi, yaitu :

- a) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
- c) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- d) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan.
- e) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Dari penjelasan di atas, proses keabsahan data sangatlah penting untuk membuktikan bahwa data yang dianalisis adalah benar adanya dan valid. Maka, tujuan dari keabsahan data adalah untuk memastikan apakah data yang ada benar-benar valid, relevan, dan faktual. Sehingga, peneliti menggunakan triangulasi sumber data yang berarti membandingkan dan memeriksa kembali suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda, dalam penelitian ini peneliti

membandingkan antara hasil wawancara, observasi yang dilakukan di lapangan, dan pemeriksaan dokumen.

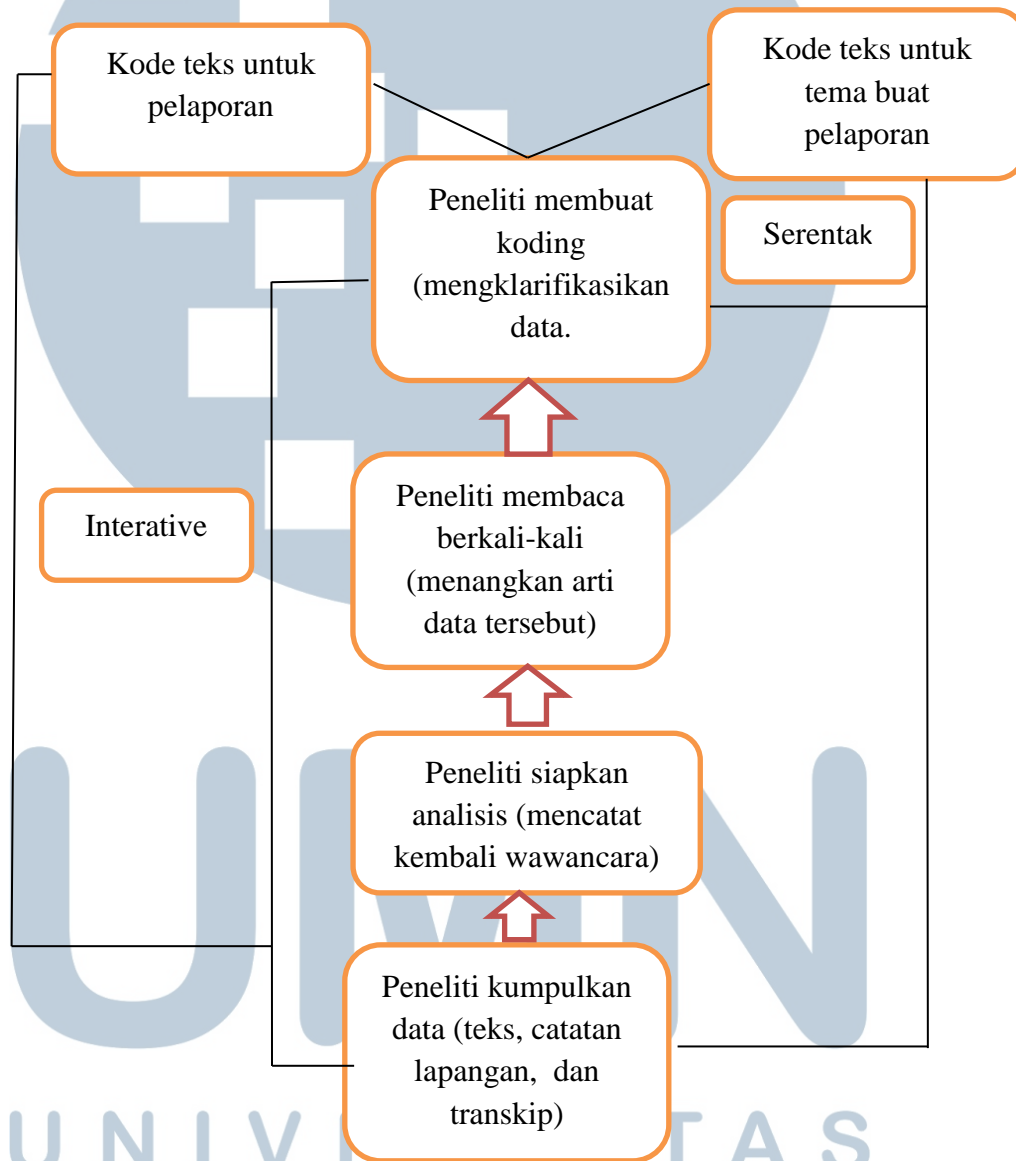
3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan fenomenologi Husserl. Penelitian fenomenologi dapat dikumpulkan dengan berbagai cara, baik secara observasi maupun wawancara mendalam. Wawancara mendalam dalam penelitian fenomenologi merupakan cara mendapatkan suatu pemahaman yang bermakna serta mendalam mengenai fenomena yang diteliti.

Raco (2010, p. 121) memaparkan, analisis data berarti mengatur secara sistematis bahan hasil wawancara dan observasi, menafsirkannya dan menghasilkan suatu pemikiran, pendapat, teori, atau gagasan yang baru. Hal inilah yang disebut hasil temuan atau *findings*. *Findings* dalam analisis kualitatif berarti mencari dan menemukan tema, pola, konsep, *insights*, dan *understanding*. Saat melakukan analisis data, peneliti harus mempunyai proses alur pemikiran sebagai berikut :

U M N
U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

Bagan 3.1 Proses Analisis Data



Sumber : (Raco, 2010, p. 122)

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

Teknik analisis data yang digunakan peneliti yaitu teknik analisis fenomenologi transendental Husserl yang terdiri dari beberapa tahap, yaitu sebagai berikut (Kuswarno, 2009, p. 48-53). :

- a) *Epoche* dan *Bracketing*, mendeskripsikan secara menyeluruh pengalaman informan yang berkaitan dengan fenomena pribadi untuk mengesampingkan pengalaman pribadi peneliti. Tahap pertama merupakan tahap yang paling penting dan diperlukan untuk mengurung subjektivasi sehingga mendapatkan kemurnian pada hasil penelitian.
- b) Tahap *Horizontalizing* data, peneliti menginternalisasi pertanyaan-pertanyaan penting yang relevan dengan topik.
- c) Tahap *Meaning Unit*, peneliti selanjutnya mengklarifikasi pertanyaan-pertanyaan tadi ke dalam tema-tema atau unit-unit makna, serta menyisihkan pertanyaan yang tumpang tidih atau berulang-ulang.
- d) *Textural Description*, peneliti menuliskan apa yang dialami, yakni deskripsi tentang apa yang dialami oleh informan.
- e) *Structural Description*, peneliti menuliskan bagaimana fenomena itu dialami oleh informan. Peneliti juga mencari segala makna yang mungkin berdasarkan refleksi peneliti sendiri, berupa opini, penilaian, perasaan, harapan subjek penelitian tentang fenomena yang dialaminya.

f) *Composite Description*, merupakan tahapan terakhir yang mendeskripsikan gabungan antara pengalaman pada deskripsi tekstural dan struktural untuk mendapatkan keutuhan gambaran makna dan esensi.



UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA